

# JURNAL GLOBAL-LOKAL

E-ISSN XXXX-XXXX

## ***Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Indonesia dalam the 10th World Water Forum***

Maria Veni Cista Wau<sup>1</sup>, Nur'aini Nugrahayuningtyas<sup>2</sup>, Luerdi<sup>3</sup>, Roby Rakhmadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung

Penulis Korespondensi:

Email: luerdi@fisip.unila.ac.id

### **ABSTRAK**

*World Water Forum* yang ke-10 diadakan di Bali, Indonesia dengan tema “*Water Shared Prosperity*” merupakan wadah global untuk mendiskusikan sumber daya air untuk kesejahteraan bersama. Studi ini berfokus pada peran *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival*, program sela di *World Water Forum*, sebagai sarana diplomasi budaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan analisis wacana. Studi ini menggunakan konsep diplomasi budaya dan *soft power*. Sebagai tuan rumah, Indonesia berupaya menghubungkan pentingnya kolaborasi dan kesadaran keberlanjutan dengan nilai-nilai yang sudah melekat kuat dalam warisan budaya. Karena memiliki kesempatan untuk melayani peserta forum internasional ini, melalui kedua karnaval budaya ini, Indonesia mentransformasi budaya ke dalam bentuk instrumen diplomatik untuk menciptakan citra positif dan mendorong saling pengertian antar bangsa.

**Kata kunci:** diplomasi budaya; *soft power*; *Bali Street Carnival*; *Melasti Water Carnival*.

### **ABSTRACT**

*The 10th World Water Forum (WWF)*, held in Bali, Indonesia, with the theme “*Water Shared Prosperity*,” served as a global platform to discuss water resources for shared prosperity. This study examined the role of the *Bali Street Carnival* and the *Melasti Water Carnival* at the 10th World Water Forum as forms of cultural diplomacy, employing a qualitative case study approach with discourse analysis. The study employed the concepts of cultural diplomacy and *soft power*. As the host of this international event, Indonesia aimed to connect the importance of collaboration and sustainability awareness with the values rooted in its cultural heritage. By engaging foreign participants through cultural carnivals, Indonesia leveraged culture as a diplomatic tool to foster a positive image and promote mutual understanding among nations.

**Keywords:** cultural diplomacy; *soft power*; *Bali Street Carnival*; *Melasti Water Carnival*.

## **1. Latar Belakang**

*World Water Forum* merupakan forum global/internasional untuk membicarakan masalah air dan manajemen sumber daya air global. Forum internasional yang ke-10 ini diadakan di Bali, Indonesia pada 18-25 Mei 2024. Tema yang diangkat dalam forum internasional ini adalah *Water Shared for Prosperity*. Sebagai tuan rumah, Indonesia mewadahi dialog dan pengambilan keputusan seputar pengelolaan dan masa depan air untuk kesejahteraan bersama (Sugiarto, 2024). Ketersediaan air yang berkelanjutan untuk kesejahteraan dan

keberlanjutan planet bumi telah menjadi isu penting yang akan mempengaruhi kualitas hidup bagi makhluk di masa sekarang dan di masa depan.

Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, secara khusus Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya air, mulai dari melindungi sumber daya alam hingga menanggulangi bencana alam yang terkait dengan air. Indonesia memainkan peran dalam program-program global yang mempromosikan keberlanjutan air untuk keuntungan bersama dan melalui agenda internasional ini, Indonesia mencoba menunjukkan kepemimpinannya untuk memberikan kontribusi.

Pelaksanaan *World Water Forum* di Indonesia tidak hanya terkait pada diskusi tentang pengelolaan air, tapi juga berbagai pertunjukan budaya, seperti *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* sebagai acara sela atau sampingan. Bagi masyarakat Bali, selain menjadi sumber daya, air juga menjadi simbol dari spiritualitas dan kebudayaan. Kedua program budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya dan pariwisata Bali kepada audiens internasional, tapi memiliki dimensi diplomasi dan *soft power* untuk membangun citra Indonesia.

Beberapa studi telah mendiskusikan diplomasi budaya Indonesia. Prabhawati (2018) mencoba melihat upaya Indonesia untuk meningkatkan pariwisata dengan memanfaatkan potensi budaya. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk praktik pertukaran budaya dan pemuda melalui program beasiswa, serta keterlibatan dalam pameran-pameran internasional (Prabhawati, 2018). Beberapa studi juga mendiskusikan diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan ketahanan budaya nasional (Viartasiwi et al., 2020; Wijaya & Purbantina, 2022). Kedua studi ini melihat pentingnya peran diplomasi budaya di tengah-tengah arus globalisasi yang kemudian dapat membuka peluang kerjasama antar bangsa. Namun, di tengah-tengah potensi keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam diplomasi budaya, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan (Viartasiwi et al., 2020).

Festival dapat menjadi media dalam diplomasi budaya (Putra & Jatmika, 2024). Melalui *Polewali Mandar International Folk and Art Festival* (PIFAF) yang diselenggarakan di Sulawesi Barat, Indonesia memperkenalkan budaya Mandar melalui penampilan-penampilan seni tradisional. Selain itu, diplomasi budaya dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara lain (Putra & Jatmika, 2024).

Literatur di atas menggambarkan bahwa Indonesia telah aktif melakukan diplomasi budaya dalam berbagai bentuk. Namun, studi tentang *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* khususnya dalam konteks *World Water Forum* belum cukup mendapatkan perhatian. Studi ini mencoba mengkaji lebih dalam kedua karnaval ini dalam merepresentasikan budaya dan kepentingan nasional Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* sebagai bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di saat menjadi tuan rumah perhelatan *World Water Forum* yang ke-10.

Konsep yang digunakan dalam studi ini adalah diplomasi budaya dan *soft power*. Cummings (2003) mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni, bahasa, dan aspek-aspek lain dari budaya di antara bangsa/negara dan warganya untuk mendorong saling pengertian. Diplomasi budaya merupakan jalur satu arah ketimbang dua arah (Cummings, 2003). Dalam konteks ini, bangsa/negara cenderung menyampaikan pesan, nilai, dan identitas budaya mereka kepada audiens eksternal ketimbang terlibat dalam pertukaran yang seimbang atau dialog resiprokal. Fokus utamanya adalah mempromosikan citra dan

kepentingan melalui penyebaran bahasa, seni, tradisi, dan kebijakan nasional, sehingga bangsa/negara lain memahami atau bersimpati dengan perspektif yang dihadirkan.

Sedangkan Schneider (2006) berpendapat diplomasi budaya “*hard to define, but you’d know it if you see it.*” Ini berarti konsep diplomasi budaya sulit dibentuk dalam definisi yang tepat, namun manifestasinya diakui dalam praktik. Berbeda dengan pendapat Cummings (2003), Schneider (2006) sebaliknya melihat diplomasi budaya akan lebih efektif bila terjadi secara dua arah yang menekankan pertukaran yang seimbang dan dialog resiprokal. Walau demikian, diplomasi budaya tidak dapat diukur keefektifannya karena sering dilihat secara kualitatif bukan kuantitatif dan juga tergantung pada hubungan antar bangsa/warga (Schneider, 2006). Selain itu, diplomasi budaya beroperasi dalam jangka panjang (Schneider, 2006). Dampak diplomasi budaya tidak bisa terlihat dalam waktu dekat dan aktifitasnya akan terjadi secara terus-menerus.

Berbagai inisiatif diplomasi budaya yang efektif dapat seluruhnya “asli” (*genuine/original*), atau dibangun dari berbagai program yang disponsori oleh pemerintah atau swasta (Schneider, 2006). Ini berarti inisiatif-inisiatif diplomasi budaya yang efektif tidak selalu berasal dari pemerintah atau berwujud formal, melainkan dapat muncul secara organik dari komunitas, kelompok seniman, institusi swasta, atau individu. Sebagai contoh, kegiatan seperti festival budaya, pameran seni, pertunjukan musik, atau pertukaran pelajar dapat menjadi instrumen diplomasi budaya, baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun aktor non-pemerintah. Inisiatif akar rumput dapat menjadi kekuatan dalam diplomasi budaya karena sering dilihat sebagai representasi identitas masyarakat yang asli (*genuine/original*). Walau demikian, inisiatif yang disponsori oleh pemerintah atau swasta juga memiliki peran penting karena mereka memiliki sumber daya, jaringan, dan legitimasi untuk memperluas jangkauan dan dampak diplomatik.

Seiring dengan berakhirnya Perang Dingin, konsep *power* mengalami pergeseran. Secara umum *power* menjadi “kurang dapat ditransfer,” “kurang bersifat koersif,” dan “kurang berwujud” (Nye, 1990). Ini merupakan konsekuensi dari kecenderungan dan perubahan isu-isu politik yang memiliki dampak yang signifikan pada hakikat *power* dan sumber-sumber yang memproduksinya (Nye, 1990). *Power* tidak lagi dipahami sekedar kemampuan “memberikan perintah” dengan paksaan atau sanksi, melainkan kemampuan “mempengaruhi tanpa paksaan.” Kemampuan untuk mempengaruhi tanpa paksaan (dan sering diikuti dengan perilaku *co-optive*/kerjasama) inilah yang dikenal dengan *soft power*. Sumber *soft power* dapat berasal dari budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri (Nye, 2009).

Diplomasi budaya tidak bisa lepas dari *soft power*. *Soft power* merupakan logika dibalik diplomasi budaya (Clarke, 2020). Diplomasi budaya beroperasi pada prinsip daya tarik ketimbang paksaan atau tekanan. Dengan mempromosikan budaya, nilai, dan ide, satu bangsa membangun persepsi positif dan pengaruh secara sukarela terhadap pihak lain. Dalam konteks ini, diplomasi budaya yang dilakukan oleh satu bangsa mengandalkan budaya, kreatifitas, dan identitas sebagai sumber *soft power* untuk mendorong pemahaman, kepercayaan, dan kerjasama.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dan analisis wacana untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang diplomasi budaya Indonesia dalam *World*

*Water Forum* ke-10. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan diplomasi budaya yang digunakan oleh Indonesia melalui *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* yang disajikan sebagai program sela. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai data sekunder dari sumber-sumber terpercaya, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber internet yang relevan. Selain itu, beberapa data primer digunakan, seperti dokumen dan situs kepanitiaan *the 10th World Water Forum*. Data dianalisis dengan teknik atau model interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Dalam teknik ini, setiap tahapan saling mengejar dan dilakukan berulang-ulang seperti siklus (Miles et al., 2014).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum *Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival*

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Pemerintah Provinsi Bali bertindak sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan kedua karnaval ini. *Bali Street Carnival* yang bertemakan “Samudra Cipta Peradaban” (*The Ocean Creates Civilization*) menampilkan berbagai atraksi seni dan budaya Bali kepada para peserta forum. Rangkaian pertunjukan dalam karnaval ini menggambarkan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kemakmuran dan asal muasal munculnya peradaban (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024a). Karnaval budaya ini diadakan di Nusa Dua, Bali dengan melibatkan komunitas-komunitas lokal seperti Sanggar Karawitan Bungan Dedari, Sanggar Seni Gianyar Paripurna, Sanggar Seni Pancer Langit Bali, Sanggar Seni Kokar Bali, Sanggar Seni Gumiart, dan Sanggar Gita Mahardika (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024a). Setiap sanggar menampilkan kreatifitas dalam program parade budaya ini. Jumlah seniman yang berpartisipasi mencapai 1.200 orang yang berasal dari berbagai sanggar (Antara, 2024).

#### Gambar 1.

Salah Satu Pertunjukan dalam *Bali Street Carnival*



Sumber: Kemenparekraf (2024a)

Karnaval lainnya, *Melasti Water Carnival* diselenggarakan di Pantai Melasti. Dalam tradisi atau kepercayaan umat Hindu Bali, Melasti merupakan salah satu bentuk upacara yang

bertujuan untuk penyucian alam semesta yang dilakukan di samudra atau laut (Metasari, 2013). Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada alam, terutama rasa syukur atas sumber daya air yang dimiliki, selain itu juga sebagai pengingat agar manusia selalu menjaga serta melestarikan kekayaan alam yang berharga seperti sumber daya air.

**Gambar 2.**  
Salah Satu Pertunjukan dalam *Melasti Water Carnival*



Sumber: Redaksi Nasional (2024)

Karnaval ini dimeriahkan dengan berbagai rangkaian kegiatan, seperti pawai pakaian adat dan berbagai pertunjukan tarian tradisional, seperti Kecak dan Beleganjur. Dalam Masyarakat Bali, tarian memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan, misalnya Kecak menjadi simbol tentang kesatuan dan kebersamaan (Iryanti, 2000) dan Beleganjur menjadi simbol tentang nilai-nilai keseimbangan dan solidaritas (Suharta, 2007). Penampilan musik yang diisi oleh musisi-musisi lokal juga di hadirkan dalam karnaval ini. Berbagai *stand* kuliner tradisional khas Bali juga dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung. Selaras dengan konsep utama yang berkaitan dengan air, pertunjukkan air mancur Pantai Melasti juga dihadirkan untuk pengunjung (The 10th World Water Forum Secretariat, 2024b).

### **3.2. Bali Street Carnival dan Melasti Water Carnival Sebagai Diplomasi Budaya**

*Bali Street Carnival* dan *Melasti Water Carnival* yang dihadirkan dalam perhelatan *World Water Forum* yang ke-10 di Bali menggambarkan penerapan strategis diplomasi budaya dan *soft power* dalam hubungan antar-bangsa. Kedua program sela ini mengubah ekspresi-ekspresi budaya ke dalam bentuk instrumen diplomatik yang memproyeksikan identitas, nilai, dan aspirasi Indonesia di hadapan audiens internasional. Sebagai tuan rumah forum internasional yang berbicara tentang keberlanjutan air, Indonesia menunjukkan komitmen terhadap kerjasama lingkungan global (Sugiarto, 2024) dan mengafirmasi keunikan budaya (Kemenparekraf, 2024b).

*Bali Street Carnival* yang bertemakan “Samudra Cipta Peradaban” yang diinspirasi oleh hubungan antara manusia dan air berfungsi sebagai wadah bagi Indonesia untuk menunjukkan identitas dan nilai-nilai kepada dunia (Mahhendra et al., 2025). Karnaval ini tidak

hanya menawarkan hiburan, tapi juga mengkomunikasikan *worldview* filosofis dan ekologis Indonesia. Pengasosiasi simbolik antara laut dan peradaban merefleksikan karakter maritim Indonesia yang menghargai harmoni antara kemanusiaan dan lingkungan. Ini sejalan dengan pernyataan Menteri Kemenparekraf, Sandiaga Uno bahwa karnaval ini bertujuan untuk mempromosikan peran penting dan pemuliaan laut sebagai sumber kemakmuran dan asal lahirnya peradaban (Komdigi, 2024).

Sedangkan *Melasti Water Carnival* yang berakar dari ritual Melasti di kalangan masyarakat Bali menekankan dimensi spiritual dan etis dari diplomasi budaya Indonesia. Dengan mengintegrasikan ritual ini ke dalam program *World Water Forum*, Indonesia menyampaikan pesan bahwa air tidak sekedar sumber daya, melainkan elemen sakral yang terhubung dengan manusia dan kesejahteraan lingkungan. Ini selaras dengan kearifan lokal, khususnya yang tergambar dalam tradisi upacara Melasti (Metasari, 2013). Prosesi upacara dengan ribuan peserta yang berpakaian putih-putih dan membawa sesajian merupakan simbol representasi visual dan emosional dari spiritualitas ekologi Indonesia. Pertunjukan budaya ini memberikan kesempatan kepada peserta asing yang hadir untuk menyaksikan kedalaman kearifan lokal dalam tradisi-tradisi Bali, memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang menyatukan kayakinan, ekologi, dan diplomasi.

Dari perspektif *soft power*, kedua karnaval ini menggambarkan konsepsi bahwa daya tarik diperoleh melalui pertimbangan budaya ketimbang paksaan. Indonesia mengangkat kekayaan budaya untuk menginspirasi kekaguman dan penghormatan, secara halus mempengaruhi persepsi global. Kemeriahan artistik dari *Bali Street Carnival* dan kekhidmatan spiritual dari *Melasti Water Carnival* diharapkan menciptakan resonansi emosional diantara audiens internasional, membentuk citra Indonesia sebagai bangsa yang memegang kreatifitas, perdamaian, dan keberlanjutan. Tujuan ini sejalan dengan logika dibalik diplomasi budaya berupa pembentukan citra positif (Clarke, 2020).

Kedua program budaya ini memproyeksikan otoritas moral isu-isu lingkungan dengan menunjukkan pengelolaan air yang berkelanjutan bukan hanya berkaitan dengan masalah teknologi dan politik, namun juga komitmen budaya dan etis. Persuasi moral demikian diharapkan memperkuat kredibilitas Indonesia sebagai aktor global yang bertanggungjawab. Ini sejalan dengan esensi dari *soft power* bahwa memperoleh pengaruh melalui nilai-nilai bersama ketimbang dominasi material (Nye, 1990, 2009; Schneider, 2006).

Selain itu, kedua program budaya ini mendemonstrasikan bagaimana diplomasi budaya mendukung kepentingan nasional dengan mengintegrasikan kearifan lokal dengan agenda-agenda internasional. Indonesia memanfaatkan kedua karnaval ini untuk menghubungkan narasi budaya domestik dengan tema global "*Water for Shared Prosperity*," kemudian menghubungkan praktik-praktik tradisional dengan permasalahan global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Koordinasi pemerintah dengan berbagai komunitas lokal, seniman, dan industri kreatif juga menunjukkan strategi koheren dari *nation branding* – menampilkan Indonesia "*culturally sophisticated*" dan "*globally engaged*". Melalui inisiasi-inisiasi ini, Indonesia dapat memajukan pariwisata dan memperkuat industri budaya dengan kolaborasi antar aktor. Ini sejalan dengan pendapat Schneider (2006), diplomasi budaya menekankan peran aktor pemerintah dan non-pemerintah yang saling melengkapi.

Melalui kedua program budaya ini, Indonesia mencoba menggabungkan warisan lokal dan tanggungjawab global, menunjukkan bahwa Indonesia sebagai bangsa di mana budaya,

spiritualitas, dan keberlanjutan dapat hidup bersama dalam harmoni. Pertunjukan-pertunjukan budaya yang telah direncanakan ini berfungsi sebagai bahasa diplomatik yang mendorong daya tarik dan kredibilitas Indonesia di hadapan audiens, khususnya delegasi asing yang hadir.

Selain itu, perhelatan *World Water Forum* yang diadakan di Indonesia adalah sesi yang paling meriah dengan menghadirkan sebanyak 46 ribu orang peserta dari berbagai belahan dunia (Komdigi, 2024). Angka ini memberikan gambaran jumlah partisipasi yang paling besar selama 30 tahun perhelatan forum internasional ini. Sebagai tuan rumah, Indonesia mencoba untuk meningkatkan standar pelaksanaan dengan menghadirkan berbagai pertunjukan budaya untuk melengkapi kegiatan utama forum internasional ini (Komdigi, 2024). Menghadiri dan menyaksikan langsung berbagai pertunjukan budaya selama forum internasional ini diharapkan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi audiens. Situasi ini tentu memperkuat diplomasi budaya Indonesia untuk menciptakan saling pengertian antar bangsa sesuai dengan tujuan utama diplomasi budaya (Cummings, 2003).

#### 4. Kesimpulan

*Bali Street Carnival* dan *Melati Water Carnival* selama perhelatan *World Water Forum* yang ke-10 di Bali, Indonesia menggambarkan penggunaan budaya sebagai diplomasi dan sumber *soft power*. Kedua program ini mengkomunikasikan identitas nasional Indonesia melalui simbol, ritual, dan ungkapan artistik yang melewati hambatan-hambatan linguistik dan politik. Ini pada dasarnya bertujuan untuk membangun citra positif Indonesia dan mendorong saling pengertian yang menjadi tujuan utama dari diplomasi budaya.

Dengan membawa budaya tradisional Bali ke dalam wadah dialog global, Indonesia mendemonstrasikan bahwa diplomasi budaya dapat menghumanisasi hubungan internasional, mengedepankan empati, pengertian, dan tanggungjawab bersama. Kombinasi dari elemen artistik, narasi moral, dan kesadaran lingkungan dapat memposisikan Indonesia sebagai model dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kerangka tata kelola global. Pertunjukan-pertunjukan budaya ini kembali mengafirmasi bahwa dalam ranah diplomasi ekspresi-ekspresi budaya yang otentik dan persuasif menjadi salah satu bentuk pengaruh yang membangun jembatan bagi dunia yang saling terhubung.

#### Referensi

- Antara. (2024, May 20). *1.200 seniman tampil di Bali Street Carnival World Water Forum*.  
<https://www.antaraneews.com/berita/4113585/1200-seniman-tampil-di-bali-street-carnival-world-water-forum>
- Clarke, D. (2020). Cultural Diplomacy. *Oxford Research Encyclopedias, International Studies*, November 2020, 1–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.543>
- Cummings, M. C. (2003). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. In *Diplomacy and Cultural Exchange*.  
<https://www.americansforthearts.org/sites/default/files/MCCpaper.pdf>
- Iryanti, V. E. (2000). Tari Bali : Sebuah Telaah Historis (Bali Dance : A Historical Research). *Harmonia : Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 1(2), 75–90.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/846>
- Kemenparekraf. (2024a). *Siaran Pers: Bali Street Carnival Lengkapi Kemeriahahan “World*



- Water Forum ke-10.* ” <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-bali-street-carnival-lengkapi-kemeriahan-world-water-forum-ke-10>
- Kemenparekraf. (2024b). *Siaran Pers World Water Forum 2024: World Water Forum ke-10 akan Dibuka dengan Ritual Adat Khas Bali.* <https://www.kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-world-water-forum-2024-world-water-forum-ke-10-akan-dibuka-dengan-ritual-adat-khas-bali?utm>
- Komdigi. (2024). “*Bali Street Carnival*” Perkenalkan Budaya Bali pada World Water Forum ke-10. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/bali-street-carnival-perkenalkan-budaya-bali-pada-world-water-forum-ke-10>
- Mahhendra, M. R., Putra, D. A. R., & Luerdi, L. (2025). Eksplorasi Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Perhelatan Bali Street Carnival. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2, 32–39.
- Metasari, N. L. P. (2013). Perubahan dan Kontinyuitas Tradisi Budaya Bali Oleh Komunitas Orang-Orang Bali Yang Tinggal di Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 4(1), 83–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication, Inc.
- Nye, J. S. (1990). Soft Power. *Foreign Policy*, 8, 153–171. <http://www.jstor.org/stable/1148580>
- Nye, J. S. (2009). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Public Affairs.
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177.
- Putra, A. M. R., & Jatmika, S. (2024). Cultural Identity in International Relations: Analysis of the Concept of Polewali Mandar International Folk and Art Festival (PIFAF) in West Sulawesi Through Three Principles of Cultural Diplomacy. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p25-34.2024>
- Redaksi Nasional. (2024, May 23). *Tari Kecak Hingga Stand Kuliner Meriahkan Melasti Water Carnival WWF ke-10.* <https://www.redaksinasional.id/baca/22388/tari-kecak-hingga-stand-kuliner-meriahkan-melasti-water-carnival-wwf-ke-10>
- Schneider, C. P. (2006). Cultural Diplomacy : Hard to Define , but You ’ d Know It If You Saw It. *The Brown Journal of World Affairs*, 13(1), 191–203. <https://www.jstor.org/stable/24590653>
- Sugiarto, E. C. (2024). *World Water Forum ke-10 di Bali dan Peran Strategis Indonesia.* [https://www.setneg.go.id/baca/index/world\\_water\\_forum\\_ke\\_10\\_di\\_bali\\_dan\\_peran\\_strategis\\_indonesia?utm](https://www.setneg.go.id/baca/index/world_water_forum_ke_10_di_bali_dan_peran_strategis_indonesia?utm)
- Suharta, I. W. (2007). Makna Balaganjur Dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1), 1–15. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1515>
- The 10th World Water Forum Secretariat. (2024a). *10th World Water Forum Bali Street Carnival “Samudra Cipta Peradaban” (The Ocean Creates Civilization).* [https://worldwaterforum.org/blog/news-3/10th-world-water-forum-bali-street-carnival-samudra-cipta-peradaban-the-ocean-creates-civilization-197#blog\\_content](https://worldwaterforum.org/blog/news-3/10th-world-water-forum-bali-street-carnival-samudra-cipta-peradaban-the-ocean-creates-civilization-197#blog_content)
- The 10th World Water Forum Secretariat. (2024b). *Melasti Water Carnival.* <https://worldwaterforum.org/melasti-water-carnival>
- Viartasiwi, N., Trihartono, A., & Hara, A. . (2020). Unpacking Indonesia’s Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges. *International Journal Sustainable Future for Human Security*, 7(2), 23–31. <https://doi.org/10.2490/jsustain/7.2/2331>
- Wijaya, F. F., & Purbantina, A. P. (2022). Diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Korea Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 147–



172. <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/311>